

POLITIK IDENTITAS MAHASISWA ISLAM FUNDAMENTALIS

Muhammad Syafiq

e-mail: syafiq_muh@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Tulisan ini mengkaji tentang politik identitas mahasiswa Islam fundamentalis. Politik identitas dalam tulisan ini diartikan sebagai strategi yang ditempuh oleh sekelompok orang untuk membentuk dan menegaskan identitasnya yang otentik di tengah berbagai serangan yang mengancam musnahnya identitas tersebut. Sementara mahasiswa Islam fundamentalis merujuk pada kelompok-kelompok aktivis dakwah di kampus perguruan tinggi. Sesuai dengan strategi berbagai gerakan fundamentalis lain, para aktivis dakwah membentuk dan menegaskan identitasnya melalui strategi pemisahan simbolik dan kognitif tapi tidak secara fisik. Namun strategi pemisahan ini tidak lepas dari ambivalensi karena sekalipun berjuang untuk memurnikan identitas Islam melalui pembentukan kelompok eksklusif, para aktivis dakwah juga berambisi untuk mengajak sebanyak mungkin mahasiswa Islam bergabung dalam kelompoknya sehingga harus tetap menjalin pergaulan secara luas.

Keywords: Politik Identitas, mahasiswa Islam, fundamentalisme.

Fundamentalisme agama selama ini lebih banyak dikaji dari pendekatan teologi sehingga lebih sering digambarkan sebagai ekspresi dari suatu gaya beragama yang kaku (*rigid*) disebabkan pola pemahaman terhadap kitab suci yang bersifat skriptural. Atas alasan itu pula fundamentalisme disamakan dengan skripturalisme, suatu keyakinan mutlak secara harafiah terhadap kitab suci agama. Penjelasan teologis atas fundamentalisme ini tanpa disadari sering berujung pada stereotip tertentu. Mereka yang disebut fundamentalis cenderung dianggap sebagai orang-orang kolot, berpikiran sempit, meremehkan realitas, dan tidak memiliki kedalaman dalam penghayatan keagamaannya.

Pada kenyataannya, sebagai sebuah fenomena sosial, fundamentalisme bukanlah sekedar persoalan teologis. Agama merupakan pengalaman nyata manusia yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan instrumental. Karena itu, ilmuwan sosial memandang agama secara fenomenal, yakni sebagai pengalaman manusiawi, dan bukannya nomenal yang berarti sekedar isi ajaran-ajarannya. Cara pandang terhadap agama semacam ini memungkinkan adanya kajian historis,

analisa konteks sosial, dan berbagai motif yang bersifat internal dari kemunculan fundamentalisme agama.

Istilah fundamentalisme sendiri sebenarnya baru muncul pada abad ke-20 dan secara spesifik digunakan untuk menyebut kepercayaan beberapa sekte Protestan Amerika Serikat khususnya yang menentang teori evolusi Darwin. Istilah ini bahkan baru masuk dalam *The Oxford English Dictionary* pada tahun 1960-an. Dalam kamus besar itu, fundamentalisme diartikan sebagai reaksi terhadap modernisme. Dengan keterangan tambahan, fundamentalisme adalah aliran yang berpegang teguh pada fundamen agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu secara rigid dan literalis.

Istilah fundamentalisme secara ideologis, teologis, dan historis memang berhubungan erat dengan Kekristenan. Karena muncul dalam konteks historis dan religius yang spesifik itu, penggunaan istilah fundamentalisme terhadap berbagai gerakan religius lain menjadi kontroversial. Banyak dari orang-orang yang disebut fundamentalis menentang penyebutan itu

dengan alasan konteks historis maupun religius yang berbeda. Upaya mendefinisikan istilah ini akhirnya tidak mudah karena tidak ada satu pengertian pun yang dapat diterima bersama.

Namun, Anthony Giddens masih melihat adanya kemungkinan memaknai istilah ini secara objektif dengan melihatnya sebagai fenomena sosial. Ia menawarkan definisi fundamentalisme berdasarkan konteks perubahan berbagai dimensi kehidupan manusia akibat globalisasi. Fundamentalisme menurut Giddens merupakan fenomena baru yang muncul sebagai tanggapan terhadap pengaruh globalisasi. Menurutnya, fundamentalisme adalah tradisi yang terkepung. Suatu tradisi yang dipertahankan secara tradisional—dengan mengacu pada kebenaran ritual—di dunia yang dilanda globalisasi yang menuntut penalaran (2001).

Dengan mengacu pada pandangan ini, meskipun awalnya lahir dari konteks religius, fundamentalisme dalam perkembangan selanjutnya tidak dapat disamakan dengan fanatisme atau otoritarianisme keagamaan. Fundamentalisme saat ini sama sekali tidak berkaitan dengan keyakinan agama. Tapi bagaimana kebenaran dari kepercayaan itu dipertahankan atau dinyatakan. Fundamentalisme bukanlah apa yang dipercaya orang, tetapi bagaimana mereka percaya dan bagaimana mereka membenarkan kepercayaan itu. Bagi Giddens, ini adalah persoalan tradisi. Karena itu, ia tidak hanya memandang fundamentalisme sebagai fenomena agama. Tentara Merah China dapat disebut fundamentalis karena kepercayaan dan kesetiaan mereka terhadap Buku Merah Kecil berisi ajaran Mao Zedong (*Mao's Little Red Book*).

Berdasarkan latar belakang pemikiran ini, penulis mencoba menepi bagaimana strategi gerakan mahasiswa Islam di kampus perguruan tinggi di Indonesia dalam merespon berbagai perubahan sosial yang mengancam identitas mereka. Menyebut para mahasiswa Islam ini sebagai fundamentalis tentu saja akan mengundang kontroversi. Namun, dengan berlandaskan pada pemahaman fundamentalisme sebagai sebuah reaksi terhadap perubahan budaya secara global, penulis berusaha mendekati "fundamentalisme" sebagai sebuah fenomena sosial dan bukannya label keagamaan yang dipenuhi stereotip negatif.

Dalam kerangka ini pula penulis mengikuti

penggolongan gerakan mahasiswa Islam kampus sebagaimana hasil pengamatan Azra (dalam Fuaduddin & Bisri, 2002). Ia menyebutkan tiga pola keberagaman mahasiswa Islam di kampus-kampus perguruan tinggi umum (PTU) di Indonesia: *pertama*, mahasiswa yang mengikuti mainstream keberagaman masyarakat muslim. Mereka ini merupakan kelompok mayoritas di kampus. Pada umumnya mereka melaksanakan ajaran agama seadanya dan selayaknya sebagaimana yang mereka terima dari orang tua dan lingkungan keagamaan yang biasa. Sebagian dari mereka bahkan tidak peduli atau *concern* terhadap agama. Kelompok ini dapat disebut sebagai "*common*" muslim, yaitu muslim yang melaksanakan ajaran agama tetapi tidak terlalu bersemangat.

Kelompok kedua adalah mahasiswa Islam yang merasa perlu mengembangkan diri, dalam konteks keagamaan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis untuk meningkatkan keterampilan organisasi dan keterampilan ilmiah. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan ini memilih untuk bergabung dalam organisasi mahasiswa Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Dorongan untuk memasuki berbagai organisasi ini semakin besar ketika diketahui bahwa banyak mantan anggota atau alumni dari organisasi ini yang cukup menojol dan terkemuka baik dalam lingkungan kampus maupun setelah mereka keluar. Dengan demikian organisasi mahasiswa Islam tidak hanya menjanjikan peningkatan kemampuan berorganisasi tetapi juga mobilitas akademik dan mobilitas sosial politik ketika selesai kuliah.

Kelompok ketiga adalah mahasiswa yang lebih berorientasi ke Islam, yang pada masa reformasi lalu sering disebut sebagai "kelompok hijau". Kemunculan kelompok ini pada awalnya ditandai dengan pembentukan kelompok-kelompok kecil pengajian keislaman pada pertengahan dasawarsa 1980-an lalu dan populer di Indonesia dengan sebutan *usrah*. Kelompok inilah yang menurut Liddle (1997) sebagai kelompok mahasiswa fundamentalis. Kemunculan kelompok-kelompok mahasiswa aktivis masjid ini selain akibat kebijakan penerapan asas tunggal bagi partai dan ormas

termasuk juga tidak lepas dari pengaruh pergolakan politik Islam di tingkat intrnasional, terutama revolusi Islam di Iran (lihat Azra, dalam Fuaduddin & Bisri, 2002). Gerakan mahasiswa di Indonesia juga mendapat pengaruh dari intelektual atau agamawan dari Timur Tengah, termasuk juga para sarjana asal Indonesia yang lulus dari sekolah-sekolah di Timur-Tengah. Kedatangan para ideolog gerakan dari kawasan tersebut dan menyebarnya berbagai buku dan tulisannya di Indonesia menjadi pendorong yang efektif bangkitnya gerakan Islam (Sukur, 2003).

PEMBAHASAN

Fundamentalisme sebagai Persoalan Identitas

Persoalan tentang identitas merupakan tema penting dalam gerakan fundamentalisme agama. Analisa-analisa teoritis yang pernah dilakukan untuk menjelaskan gerakan fundamentalisme agama ini—tidak hanya fundamentalisme Islam—seringkali berujung pada konsep tentang krisis identitas (Monroe & Keidie, 1997: 20). Fundamentalisme dalam analisis semacam ini dipandang sebagai fenomena yang muncul pada suatu masa krisis. Sumber dari krisis ini pada mulanya berasal dari perubahan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya yang menekan. Namun, krisis tersebut pada kondisi tertentu dirasakan sebagai krisis identitas oleh mereka yang merasa terancam sebagai sebuah masyarakat. Rasa terancam itu muncul ketika keberadaan mereka sebagai masyarakat ditekan oleh berbagai kondisi krisis multidimensi itu sampai pada tingkat di mana keunikan (*distinctivness*) mereka terancam musnah karena desakan homogenitas (Marty & Appleby, dalam Monroe & Keidie, 1997).

Dalam konteks politik identitas, fundamentalisme dapat dipandang sebagai gerakan sosial. Hal ini didasarkan pada logika yang inheren dalam politik identitas. Logika itu adalah bagaimana masyarakat yang skupnya semakin menyempit terlempar dalam perebutan legitimasi untuk memperoleh solidaritas dari yang lain. Perebutan legitimasi ini akhirnya mendorong munculnya kebutuhan untuk menemukan basis kebersamaan dalam kepentingan dan perjuangan. Kecenderungan ini tampak jelas pada peristiwa-

peristiwa yang terjadi pada tahun 1990-an yang dampaknya dapat disebutkan antara lain munculnya para nasionalis yang memecah belah Yugoslavia, kecenderungan disintegrasi di negara-negara bekas jajahan, termasuk juga fundamentalisme agama yang belakangan ini semakin merebak.

Istilah politik identitas untuk menyebut gerakan fundamentalisme yang pernah digunakan cenderung bernada negatif. Azra (1999) menunjuk gerakan politik identitas atau juga disebut politik representasi (*politic of Representation*) sebagai suatu bentuk tanggapan dari kelompok budaya yang tak berdaya menghadapi serbuan globalisasi. Politik identitas ini menurutnya merupakan sumber terjadinya totalisasi yang berujung pada kekerasan. Berbagai tindakan kekerasan atas nama agama yang terjadi di Tanah Air belakangan ini dianggap oleh Azra sebagai konsekuensi dari politik identitas.

Politik identitas dalam hal ini dipandang sebagai bentuk pelarian dari berbagai tuntutan hidup dalam dunia global. Dan merupakan reaksi-reaksi psikologis atas rasa tidak aman disebabkan semakin pudarnya landasan dan ikatan-ikatan primordial. Merujuk pada Erich Fromm (1997), ikatan-ikatan sekunder (misalnya, kelas sosial, ras, etnis, agama) sebagai pengganti dari ikatan primer (ketergantungan pada ibu) merupakan kebutuhan eksistensial manusia. Pudarnya ikatan-ikatan ini akan berdampak pada alienasi dan rasa tidak aman (*insecurity*). Fundamentalisme dalam hal ini lebih dipandang sebagai konsekuensi negatif dari gerakan politik identitas yang mencoba mendefinisikan identitas secara eksklusif berdasarkan agama.

Fundamentalisme dan Mahasiswa

Kualitas dari masing-masing usia merupakan hal penting bagi identitas pribadi dan persepsi diri seseorang. Erikson menunjukkan bahwa usia muda atau juga disebut remaja menghadapi persoalan menyangkut pembentukan identitas dirinya terkait dengan peran-peran baru yang dituntut masyarakat seiring dengan peralihan usianya dari anak-anak menuju dewasa (dalam Hall & Lindzey, 1993).

Tugas perkembangan remaja menurutnya adalah untuk memecahkan konflik identitas diri untuk menjadi orang dewasa yang unik dan untuk

mencari peran penting dalam kehidupannya. Pada saat muda inilah terjadi berbagai krisis identitas yang disebabkan oleh perubahan radikal dalam perspektif (Hall & Lindzey, 1993: 150). Dalam rangka mengatasi krisis identitas inilah kaum muda atau remaja cenderung lebih suka berpartisipasi dalam gerakan-gerakan yang mengubah atau memperbarui struktur sosial yang telah mapan. Gerakan-gerakan ini diperlukan untuk menegaskan identitas mereka.

Mahasiswa sebagai kelompok elit dari kaum muda memiliki kelebihan-kelebihan dari kaum muda lainnya karena melalui masa pembentukan pribadi-pribadi di lembaga pendidikan. Pendidikan inilah yang membuat mahasiswa lebih peka terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga lebih sadar diri akan posisinya atau peran yang dituntut masyarakat terhadap mereka. Karena itu pencarian identitas dan upaya untuk merumuskan kehadiran diri dalam masyarakat lebih keras dilakukan oleh kaum muda terpelajar seperti mahasiswa.

Terdapat sebuah pola yang secara mengejutkan tetap konsisten selama hampir lima puluh tahun di Mesir, yaitu kelompok-kelompok aktivis dakwah mempunyai daya tarik bagi kelas menengah profesional urban khususnya para sarjana (dalam Eickelman & Piscatori, 1998:139). Ini didukung hasil penelitian Burgat di Aljazair yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari pengikut gerakan fundamentalisme terdapat di daerah perkotaan yang terdiri atas mahasiswa sebagai intinya, pemuda lain sebagai massanya, dan kemudian golongan menengah baru perkotaan yang muncul akibat urbanisasi.

Zainah Anwar (1990: 2) menunjukkan bahwa kaum muda merupakan anggota gerakan Islam yang paling aktif di Malaysia. Kaum muda itu adalah siswa sekolah lanjutan tingkat atas, mahasiswa, sarjana, dan profesional muda. Mereka adalah tulang punggung gerakan kebangkitan Islam di Malaysia.

Gerakan kebangkitan Islam Indonesia juga tidak lepas dari dinamika gerakan mahasiswa di kampus. William Liddle mengamati munculnya kecenderungan menuju kesalehan ekstrim pada mahasiswa-mahasiswa Islam Indonesia. Fenomena ini terjadi mulai awal tahun 1970-an dan terpusat di masjid-masjid kampus berbagai universitas negeri terkemuka yang disebutnya

sebagai sentra fundamentalisme.

Menarik diamati bahwa hampir semua gerakan kebangkitan Islam di negeri-negeri Islam adalah fenomena masyarakat perkotaan dan terdidik. Kenyataan empiris juga menunjukkan bahwa gerakan aktivis dakwah memperoleh pengikut terbanyak pada kalangan muda, terutama mahasiswa. Beberapa pengamat menunjuk latar belakang sosiologis dan ekonomi berpengaruh besar pada orientasi mahasiswa untuk bergabung dalam gerakan Islam. Berbagai kondisi sosiologis seperti alienasi, status sosial yang belum mantap, dan masa depan yang tak pasti mendorong para mahasiswa itu untuk bergabung dalam gerakan Islam untuk mencari rasa aman dan terlindung dalam sebuah komunitas (Meuleman dalam Ali, 1998:24).

Dale Eickelman (dalam Masud, dalam Meuleman [ed.], 2001: 233) juga menunjukkan bahwa aspek utama yang berperan penting dalam membangkitkan kesadaran identitas religius adalah pendidikan. Ia menyatakan bahwa pendidikan massa, terutama perguruan tinggi, yang telah banyak berkembang dalam masyarakat Islam turut mendorong munculnya pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang diri (*self*) dan masyarakat, termasuk di dalamnya pertanyaan tentang tempat dan peran agama dalam masyarakat tersebut. Karena itulah gerakan dakwah Islam mendapat respon yang sangat besar dari mahasiswa.

Politik Identitas Mahasiswa Islam Fundamentalisis

Dalam konteks globalisasi, fundamentalisme Islam harus dipertimbangkan sebagai reaksi atas kecenderungan penyeragaman secara global. Fundamentalisme dalam hal ini dapat dilihat sebagai gerakan kembali pada identitas budaya dan agama sendiri sebagai penolakan terhadap penyeragaman global.

Karena itu politik identitas umumnya juga digunakan untuk menyebut semua aktifitas politik yang dibangun atas dasar pengalaman ketidakadilan dari anggota kelompok sosial tertentu. Dalam hal ini, politik identitas tidak semata-mata berkaitan dengan ideologi dan afiliasi politik. Lebih dari itu, politik identitas berkaitan dengan gerakan pembebasan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu

yang terpinggirkan (*marginalized*) dalam konteks masyarakat yang lebih luas (Heyes, 2002).

Anggota-anggota kelompok yang terpinggirkan ini berupaya untuk menegaskan atau menyatakan kembali cara-cara pemahaman baru atas perbedaan (*distinctiveness*) mereka untuk menentang karakterisasi masyarakat dominan yang cenderung opresif dengan tujuan untuk memperoleh hak penentuan sendiri (*self-determination*) yang lebih besar. Mereka berupaya untuk membentuk pemahaman baru atas diri dan komunitasnya, seringkali melalui penumbuhan kesadaran (*consciousness-raising*). Dalam proses *consciousness raising*, mereka mulai mengakui kesamaan pengalaman yang pada akhirnya akan membentuk kesadaran bersama. Melalui kesadaran bersama inilah mereka membangun gerakan perlawanan yang bertujuan untuk mengubah kehidupan mereka atau mengakhiri penindasan yang mereka alami.

Politik identitas anggota gerakan kebangkitan Islam didasari oleh ingatan akan pengalaman hidup yang membangkitkan kesadaran (*consciousness raising*) dan objektivikasi: bagaimana seharusnya menjadi seorang muslim dalam masyarakat seperti sekarang? Persoalan ini akan mengantarkan seseorang pada berbagai pilihan pijakan identitas yang tersedia di masyarakat tempatnya hidup. Persoalannya, apa yang menyebabkan proses objektivikasi atau kebangkitan kesadaran ini muncul dan mengapa komunitas berdasarkan agama menjadi pilihan.

Pembentukan Identitas

Tawaran berbeda yang ditampilkan komunitas dakwah kampus tampaknya membuat mahasiswa baru tertarik. Ketertarikan ini mulanya cenderung bersifat afektif dan bukannya kesadaran. Komunitas dakwah memberi perasaan aman dalam interaksi sosial sehari-hari karena memberi dukungan emosional dan rasa kekeluargaan. Terutama karena nilai sosial yang berkembang di kalangan anggota komunitas dakwah adalah saling memberi penghargaan satu sama lain berdasarkan solidaritas keagamaan. Berbeda dengan ukuran penghargaan sosial dalam masyarakat umum yang umumnya lebih banyak bersandar pada faktor-faktor yang bersifat materialistik.

Namun, tampaknya daya tarik yang bersifat afektif pada para aktivis dakwah itu hanyalah pintu masuk menuju pada pemahaman yang lebih menetap. Daya tarik yang bersifat afektif ini hanya muncul pada awal-awal menempuh kuliah. Selanjutnya, pemahaman dan kesadaran tentang kewajiban sebagai seorang muslim dalam dunia sekarang ini tampak mendominasi seiring dengan jangka waktu bergabung dalam komunitas dakwah. Dengan kata lain, proses objektivikasi yang terjadi pada level pemikiran itu muncul melalui interaksi secara intensif dengan anggota komunitas dakwah lain yang lebih senior dalam rangka pengkaderan.

Seperti disebutkan Eickelman dan Piscatori (1998:141), objektivikasi Islam berarti memandang kepercayaan dan praktek Islam semakin dilihat sebagai sebuah sistem (*manhaj*) yang dibedakan dari sistem-sistem agama atau non-agama lain. Hal yang sama juga berkembang dalam pandangan para aktivis dakwah. Menjadi aktivis dakwah berarti harus hidup dalam tuntunan agama baik dalam pemikiran maupun perilaku. Pendirian ini segera membuat para aktivis tersebut mengambil jarak dengan masyarakat pada umumnya yang mereka pandang sekuler. Pengambilan jarak dengan masyarakat sekuler ini merupakan strategi yang umum diambil kelompok-kelompok aktivis dakwah.

Strategi Identitas

Menurut Antoun (2003: 81), gerakan kebangkitan agama pada umumnya berjuang untuk mengejar kemurnian dalam dunia yang profan melalui tiga strategi: pengasingan diri, pemisahan, dan konfrontasi.

Strategi yang tampak pada para aktivis dakwah adalah pemisahan atau separatisme. Pemisahan ini tidak terjadi secara fisik, tetapi bersifat simbolik dan kognitif. Pada tingkat simbolis terutama tampak pada cara berpakaian dan penampilan fisik. Misalnya memakai jilbab yang lebar dan pakaian terusan yang panjang sampai kaki hingga memakai cadar bagi perempuan atau pada aktivis putera memanjangkan jenggot. Sedangkan strategi pemisahan secara kognitif tampak dari pola pemikiran yang pada tingkat praksis tampak dari implikasinya pada perilaku sehari-hari seorang aktivis. Misalnya, tidak berbaur, berjabatan

tangan atau bertatapan mata dengan lawan jenis dan tidak berpacaran.

Strategi pemisahan ini memunculkan isu tentang eksklusivisme komunitas dakwah kampus yang secara kontradiktif ditolak oleh para aktivis sendiri. Eksklusivitas merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari separatisme. Para aktivis telah menyadari hal ini. Menganut dan berupaya menerapkan nilai-nilai Islami dalam masyarakat sekuler tentu saja membuat mereka berbeda dan tampak terpisah (eksklusif). Namun, para aktivis mengembangkan pemahaman bahwa berbeda bukan berarti memisahkan diri. Mereka berbeda karena menganut nilai-nilai Islami tapi mereka tetap bergaul dengan masyarakat umum dalam batas-batas yang diperbolehkan agama.

Bergaul dengan masyarakat merupakan kebutuhan bagi aktivis dakwah mengingat misi utama mereka adalah berdakwah, yaitu menyebarkan nilai-nilai Islam kepada sebanyak mungkin orang secara persuasif. Pemberian label eksklusif hanya akan membuat ruang gerak mereka menjadi terbatas. Karena itu, para aktivis cenderung beranggapan tuduhan eksklusif terhadap mereka sebagai isu atau opini yang sengaja disebarkan oleh kepentingan ideologis lain terutama berkaitan dengan politik kampus, misalnya perebutan posisi-posisi penting dalam lembaga kemahasiswaan.

Berkaitan dengan pendirian para aktivis dakwah untuk hidup dalam aturan agama yang membuat perilaku sehari-hari mereka berbeda, dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan masyarakat umum demi tujuan dakwah, para aktivis tersebut mengembangkan politik pergaulan yang menarik.

Politik ini tampak dari istilah-istilah yang mereka munculkan. Misalnya, seorang aktivis tidak boleh sekedar "steril" tetapi juga harus "resisten" atau seorang aktivis itu harus "berbaur tetapi tidak lebur". Steril adalah istilah medis untuk menunjukkan kondisi yang bebas dari kuman. Sedangkan istilah resisten menunjukkan kondisi kebal terhadap kuman meskipun di kelilingi oleh kuman-kuman penyakit. Seorang aktivis dakwah yang steril akan memisahkan diri secara tegas dalam hal apapun termasuk fisik dengan masyarakat yang dianggapnya tidak Islami. Sedangkan aktivis yang resisten siap berinteraksi dengan masyarakat yang tidak Islami itu namun dapat menjaga prinsip-prinsip agama

yang dianutnya. Istilah "berbaur tetapi tidak lebur" memiliki makna yang sama dengan resisten.

Fenomena politik pergaulan dalam konteks dakwah semacam ini menunjukkan bahwa strategi separatisme hanyalah bersifat sementara dan tidak kaku. Separatisme hanya diperlukan untuk membangun basis komunitas yang dapat diandalkan oleh para aktivis untuk berjuang menyebarkan prinsip-prinsip yang dianutnya kepada masyarakat luas. Ini selaras dengan pendapat Perez (dalam Kearney, dalam Epstein, 1998: 170) yang menyatakan bahwa separatisme dalam gerakan-gerakan politik identitas tidak bersifat permanen dan tidak baku (*fixed*) karena proses ini bersifat dialektik.

Menyangkut komunitas aktivis dakwah kampus, strategi separatisme memang sangat diperlukan pada masa-masa awal pembentukan kelompok. Separatisme itu diperlukan untuk mengukuhkan perbedaan identitas dengan masyarakat luas yang mengelilinginya. Identitas Islam yang dikukuhkan komunitas dakwah ini nantinya menjadi teladan bagi masyarakat sekuler yang mereka dakwahi. Tujuan kongkrit dari dakwah yang dianut oleh aktivis dakwah kampus adalah mengajak sebanyak mungkin mahasiswa untuk bergabung dalam jamaah mereka dan mengukuhkan identitas seperti mereka. Cara dakwah semacam ini merupakan logika khas politik identitas. Politik identitas menggambarkan suatu pola gerakan tertentu, yakni bagaimana masyarakat yang skupnya semakin menyempit karena terkotak-kotak oleh konteks identitas yang spesifik berjuang dalam perebutan legitimasi untuk memperoleh solidaritas dari yang lain.

Politik identitas pada aktivis dakwah kampus tidak seperti, misalnya, gerakan politik identitas berdasarkan gender, ras atau etnis yang seringkali terjebak dalam peng-esensial-an identitas mereka sebagai identitas bawaan yang tidak bisa berubah dan bersifat menetap. Identitas kolektif aktivis dakwah kampus tidak diikat oleh persamaan biologis seperti gender, etnis ataupun ras. Tetapi diikat oleh persamaan dalam keyakinan, perasaan, dan pemikiran. Identitas kolektif sebagai seorang muslim anggota pergerakan karena itu memiliki peluang terbuka untuk berubah. Seorang aktivis bisa berpindah pergerakan atau bahkan keluar sama sekali dari komunitas dakwah (jamaah).

Karena itu, politik identitas pada komunitas dakwah kampus tidak sampai berujung pada homogenisasi identitas anggota-anggotanya hingga sampai pada taraf pengisolasian secara sosial, politik maupun ekonomi. Menurut Kearney (dalam Epstein, 1998) pada komunitas marjinal semacam ini, politik identitas tidak bertujuan untuk memberhalakan perbedaan identitasnya tetapi untuk membangkitkan kekuatan dan perlawanan dalam diri orang-orang yang memiliki kesamaan pengalaman penindasan dalam jalinan hubungan dengan kondisi masyarakat di sekitarnya.

Solidaritas sebagai landasan Identitas

Persoalannya, apakah semua aktivis dakwah yang bergabung dalam komunitas dakwah kampus dengan jamaah-jamaah sebagai komunitas intinya itu disatukan oleh pengalaman penindasan yang sama. Apa bentuk penindasan yang dialami dan siapa yang menindas. Di sinilah arti penting proses penyadaran yang disebut objektivikasi. Objektivikasi agama adalah proses yang membuat pertanyaan-pertanyaan mendasar mengemuka dalam kesadaran sebagian besar orang-orang beriman, seperti: "Apa agama saya?", "Mengapa ia penting bagi hidup saya?", "Bagaimana keyakinan saya menuntut tindakan saya?" (Eickelman & Piscatori, 1998).

Melalui objektivikasi seseorang yang beragama Islam akan terus-menerus mempertanyakan apa artinya menjadi muslim. Dalam konteks aktivis dakwah kampus, yang membantu mendefinisikan arti sebagai seorang muslim itu adalah jamaah-jamaah dakwah Islam. Sebagai sebuah ideologi pergerakan, jamaah-jamaah ini memiliki kemampuan untuk memberi penjelasan atas realitas dan memberikan solusi. Ideologi di sini lebih dekat pengertiannya dengan definisi yang dikutip Richard Antoun dari Bruce Lawrence yang juga mengutip dari sumber aslinya Paul Sigmund. Seperti dikutip Antoun (2003), ideologi adalah "sistem keyakinan yang mampu menjelaskan dunia...dengan membenarkan keputusan, mengidentifikasi alternatif, dan...menciptakan solidaritas sosial yang intensif dan serba mencakup".

Menurut Antoun (2003), secara ideologis gerakan fundamentalisme ditentukan menurut penentangan dan reaksi mereka terhadap ideologi

masyarakat sekuler. Di sinilah muncul dikotomi antara ideologi Islam dan ideologi sekuler yang diyakini oleh para fundamentalis terlibat dalam pertarungan abadi. Seperti pertarungan bersifat kosmik antara kebaikan dan kejahatan. Dalam konstruk dunia semacam ini, sejarah memiliki arti penting sebagai alat legitimasi. Sejarah menjadi cermin bagi para fundamentalis untuk mendefinisikan kondisi yang dihadapi saat ini.

Salah satu faktor yang mendorong upaya menemukan relevansi antara masa kini dengan masa lalu adalah pencarian keotentikan (Antoun, 2003). Ini adalah jalan yang diambil para fundamentalis untuk membedakan diri secara tajam dengan masyarakat sekuler yang mayoritas di sekeliling mereka dan mengotentikkan diri dengan memanfaatkan keunggulan masa lalu, misalnya secara superfisial tampak melalui gaya hidup, bahasa, busana, dan pemakaian simbol-simbol identitas lainnya.

Dengan melihat kembali pada sejarah, pertarungan ideologi dipandang sebagai sesuatu yang alamiah dan berlangsung abadi. Dengan merujuk pada kitab suci dan pengalaman sejarah, para aktivis mentahbiskan musuh bersama. Secara teologis, musuh abadi umat Islam adalah Yahudi dan Nasrani. Sedangkan secara ideologis, saat ini musuh utama Islam adalah kapitalisme, sosialisme dan liberalisme. Dalam tatanan dunia saat ini, posisi umat Islam lebih lemah dibanding musuh-musuhnya.

Para aktivis memandang meskipun sebagian besar umat Islam telah lepas dari penjajahan secara fisik, namun penjajahan terutama secara budaya dan politik masih terjadi. Penjajahan secara budaya dipandang sangat membahayakan karena berlangsung secara halus dan seringkali tidak disadari. Tujuan dari penjajahan secara budaya maupun politik adalah untuk menjauhkan umat Islam dari agama dan membuat mereka berpecah belah. Kondisi umat Islam semacam inilah yang dipahami dan dirasakan oleh para aktivis dakwah.

Karena itu, pengalaman ketertindasan sebagai seorang muslim muncul pada para aktivis dakwah ini sebagai bagian dari rasa solidaritas Islam sedunia. Solidaritas Islam ini tidak hanya dikobarkan oleh peristiwa-peristiwa yang menyakitkan umat Islam sekarang, tetapi juga catatan-catatan sejarah tentang kekejaman musuh dan penderitaan yang di alami umat Islam. Dalam

konteks solidaritas inilah, isu tentang umat Islam di berbagai wilayah dunia yang sedang dan pernah ditindas menjadi pengikat identitas muslim sebagai satu kesatuan umat.

Rasa solidaritas terhadap umat Islam di negeri-negeri yang tertindas seperti Palestina itu mengikat setiap muslim di dunia untuk memperjuangkan perlawanan dan pembebasan umat Islam dari ketertindasan. Dalam konteks inilah politik identitas berbicara. Identitas yang hidup dan dialami dalam berbagai gerakan politik identitas seperti fundamentalisme seringkali merujuk pada pengalaman bersama kaum muslim akan ketertindasan yang dialami dan kemungkinan dicapainya kondisi otentik di atas landasan identitas bersama.

Heyes (2002:3) menunjukkan bahwa dalam politik identitas, istilah keotentikan (*authenticity*) menggambarkan model atau cara hidup yang sesuai dengan identitas kelompok yang terpinggirkan. Keotentikan yang diperjuangkan ini meliputi upaya untuk kembali pada masa sebelum penindasan, yaitu budaya atau cara hidup sebelumnya yang dirusak oleh otoritas yang menindas seperti kolonialisme atau imperialisme.

Literalisme atau skripturalisme yang menjadi karakteristik umum fundamentalisme agama, berdasarkan berbagai kecenderungan di atas, karena itu tidak sekedar menunjukkan keyakinan secara harafiah terhadap kitab suci. Fokus fundamentalis terhadap kitab suci berhubungan dengan kerinduan akan kepastian di zaman ketika tidak ada lagi standar tetap yang diikuti. Kitab suci menyediakan panduan sehari-hari yang konstan dalam berperilaku di mana relativisasi nilai-nilai publik dan pluralisasi keyakinan pribadi tersebar luas. Lebih utama lagi, kitab suci amat penting bagi para fundamentalis karena karakter numinusnya, yaitu kemampuan kitab suci untuk membawa orang beriman untuk lebih dekat dengan yang suci hanya dengan membaca atau menyentuhnya, kemampuannya untuk mengilhami, dan dampak emosional yang diakibatkannya seperti rasa damai atau semangat yang menyala.

Penekanan terhadap kitab suci ini berjalan seiring dengan upaya menghadirkan masa lalu dalam kehidupan masa kini yang diistilahkan oleh Antoun "pentradisian". Ini adalah jalan yang diambil para fundamentalis untuk membedakan diri secara tajam dengan masyarakat sekuler yang

mayoritas di sekeliling mereka dan mengotakkan diri dengan memanfaatkan keunggulan masa lalu, misalnya secara superfisial tampak melalui gaya hidup, bahasa, busana, dan pemakaian simbol-simbol identitas lainnya.

Namun, upaya pentradisian ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa para fundamentalis berorientasi tradisional. Fenomena empiris menunjukkan mereka yang selama ini dipandang fundamentalis justru lebih didominasi oleh kalangan terdidik di wilayah perkotaan. Mereka ini memiliki akses dan reseptif terhadap berbagai informasi global serta berpikir secara rasional. Mereka tidak anti pengetahuan dan sangat tanggap terhadap kemajuan teknologi. Ini menunjukkan perlawanan fundamentalisme terhadap modernisme tidaklah membabi buta. Terhadap pengaruh modernisme dan berbagai kemajuan yang diraihinya, para fundamentalis melakukan apa yang disebut oleh Antoun sebagai "modernisasi selektif" dan "akulturasi terkendali".

Istilah pertama menunjuk pada proses diterimanya inovasi teknologi dan keorganisasian sosial tertentu, sedangkan pada saat yang sama, inovasi lain ditolak. Sedangkan istilah kedua menunjukkan proses seorang individu dari suatu budaya menerima praktek dan keyakinan dari budaya lain, tetapi memadukan praktek dan keyakinan itu dalam sistem nilainya sendiri.

PENUTUP

Politik identitas aktivis dakwah didasari pengalaman hidup sebelumnya yang membangkitkan kesadaran (*consciousness raising*) dan objektivikasi. Melalui objektivikasi seseorang yang beragama Islam akan terus-menerus mempertanyakan apa artinya menjadi muslim. Dalam konteks aktivis dakwah kampus, yang membantu mendefinisikan arti sebagai seorang muslim itu adalah jamaah-jamaah dakwah Islam.

Politik identitas pada komunitas dakwah kampus tidak berujung pada homogenisasi identitas anggota-anggotanya hingga pada taraf pengisolasian secara sosial-budaya, politik maupun ekonomi. Politik identitas pada komunitas tersebut lebih bertujuan untuk membangkitkan kekuatan dan perlawanan dalam diri sekumpulan orang yang memiliki kesamaan

pengalaman penindasan.

Pengalaman ketertindasan sebagai seorang muslim muncul pada para aktivis dakwah ini sebagai bagian dari rasa solidaritas Islam sedunia. Solidaritas Islam ini tidak hanya dikobarkan oleh peristiwa-peristiwa yang menyakitkan umat Islam sekarang, tetapi juga catatan-catatan sejarah tentang keunggulan peradaban Islam dan janji Tuhan di masa depan. Dalam konteks inilah muncul kerinduan pada masa lalu yang dipandang oleh para fundamentalis lebih memberi keotentikan. Kerinduan pada masa lalu ini mendapatkan tempatnya pada keyakinan pada kitab suci yang cenderung literal. Keyakinan semacam ini merupakan respon atas kondisi masyarakat sekuler yang dipandang oleh mereka tidak lagi memiliki pedoman hidup yang pasti.

Para mahasiswa fundamentalis berupaya membedakan diri secara jelas dengan masyarakat sekuler yang mayoritas di sekeliling mereka dan mengotentikkan diri dengan memanfaatkan

keunggulan masa lalu, misalnya secara superfisial tampak melalui gaya hidup, bahasa, busana, dan pemakaian simbol-simbol identitas lainnya seperti jenggot.

Namun berdakwah dalam masyarakat sekuler ini menimbulkan dilema bagi para aktivis. Di satu sisi, jika berinteraksi dengan masyarakat itu mereka khawatir akan terbawa arus yang menjauh dari agama. Di sisi lain, berdakwah berarti mengajak orang sehingga harus berinteraksi dan bergaul dengan wajar seraya mencoba menyebarkan nilai-nilai Islam. Dilema ini memunculkan strategi yang menarik yang tercermin dalam istilah "berbaur tetapi tidak lebur"; atau aktivis dakwah yang ideal itu "resisten" dan bukannya "steril". Kedua istilah tersebut menggambarkan strategi pemisahan (separatisme) secara simbolik dan pola pikir tetapi tidak secara fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoun, Richard, T. (2003). *Memahami Fundamentalisme: Gerakan Islam, Kristen, Yahudi*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Anwar, Zainah. (1990). *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Jakarta: LP3ES
- Azra, Azyumardi. (2002). Kelompok "Sempalan" di Kalangan PTU: Anatomi Sosio-Historis. dalam Fuaduddin & Basri (ed.). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. cet. 2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J., (1998), *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Fromm, Erich. (1997). *Lari Dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. (2001). *Dunia Yang Lepas Kendali*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hall, Calvin, S., & Lindzey, G. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Heyes, Cressida. (2002). *Identity Politics*, [on-line], (<http://plato.stanford.edu/entries/identity-politics/html>, diakses 13 Mei 2004)
- Kearney, M., C. (1998). "Don't Need You": Rethinking Identity Politics and Separatism from A GRRRL Perspective. dalam Eipstein, J., S. (ed). *Youth Culture: Identity in A Postmodern World*. Oxford: Blackwell Publishers. Hlm. 148-188.
- Liddle, William, R., (1997), *Islam, Politik Dan Modernisme*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Masud, Muhammad, K. (2001). Religious Identity and Mass Education. dalam Meuleman, J. (ed). *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitude towards Modernity and Identity*, Jakarta: INIS.
- Meuleman, J. (1998). Sikap Islam Terhadap Perkembangan Kontemporer. dalam Ali, Mukti, (ed.). *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Dunia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Meyer, Thomas, (2000), *Politik Identitas: Tantangan Fundamentalisme Modern*, [on-line], (www.sosialista.org/101302_24_politik.html, diakses 13 Mei 2004).
- Monroe, K., R., & Kreidie, L., D. (1997). The Perspective of Islamic Fundamentalists and the Limits of Rational Choice Theory. *Political Psychology*. 18, 1, 19-43.
- Syukur, Abdul. (2003). *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.